

ENTREPRENEURIAL INTELLIGENCE BASED ON BUSINESS MOTIVATION

**Jony Oktavian Haryanto¹, Donald Samuel Slamet Santosa²,
Andi Ina Yustina³, Rendika Nugraha⁴**

^{1,2,3,4}President University
Email: jony.haryanto@president.ac.id¹

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah membandingkan kecerdasan kewirausahaan antara mahasiswa yang ingin memiliki motivasi bisnis dan mahasiswa yang tidak memiliki motivasi bisnis. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah komparatif. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang disebarakan pada sampel penelitian ini sebanyak 186 orang secara online (melalui google form). Kuesioner mencakup motivasi bisnis dan kecerdasan kewirausahaan. Data dianalisis dengan teknik uji t untuk menemukan perbedaan antara 2 kelompok yang diteliti. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada tingkat kesalahan 0,05 terdapat perbedaan kecerdasan kewirausahaan antara mahasiswa yang memiliki motivasi bisnis dan mahasiswa yang tidak memiliki motivasi bisnis. Kecerdasan kewirausahaan mahasiswa yang memiliki motivasi bisnis lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak memiliki motivasi bisnis.

Kata kunci: Kecerdasan kewirausahaan, motivasi bisnis.

ABSTRACT

The aim of this research is comparing student's entrepreneurial intelligence between students who want to be business man/woman and students who don't want to be business man/woman. This research uses quantitative method. Comparative strategy is using in this research. The data collected by questionnaire that give to sample of this research (186 students) by online way (google form). The questionnaire consists of business motivation and entrepreneurial intelligence. The data analyzed by t-test to find the different between 2 groups. The result of this research show that in alpha of 0,05 there are differences entrepreneurial intelligence between students who want to be business man/woman and students who don't want to be business man/woman. Entrepreneurial intelligence of students who want to be business man/woman are higher than students who don't want to be business man/woman.

Keywords: *Entrepreneurial intelligence, business motivation.*

1. Pendahuluan

Keberadaan wirausaha menjadi sesuatu yang strategis dan medesak bagi negara Indonesia. Menurut data dari *The Global Entrepreneurship and Development Institute* (GEDI), negara Indonesia menempati posisi 94 dari 137 negara dalam hal Global Entrepreneurship Index (GEI). Sebuah posisi yang cukup tertinggal untuk sebuah negara besar dengan GDP lebih dari 1 Triliun Dolar. Berdasarkan hal inilah maka dirasa perlu untuk melakukan peningkatan wirausaha baik dari segi kuantitas maupun kualitas.

Universitas Presiden sebagai salah satu perguruan tinggi swasta terkemuka di Indonesia berupaya untuk ikut berkontribusi pada hal tersebut. Universitas presiden

memandang perlu menyiapkan mahasiswa supaya memiliki kemampuan spesifik dan memiliki kekhasan dalam bidang kewirausahaan. Kemampuan yang spesifik ini tertera pada visi Universitas Presiden, yaitu "Menjadi perguruan tinggi unggul, menghasilkan pemimpin yang memiliki semangat kewirausahaan dilandasi pola pikir multikultural dan berpandangan global". Pada visi tersebut tampak adanya semangat kewirausahaan sebagai salah satu penciri lulusan.

Untuk mewujudkan visi tersebut, berbagai cara dilakukan, salah satunya adalah mengembangkan kurikulum yang berorientasi pada kewirausahaan. Mata kuliah kewirausahaan dibagi menjadi beberapa rangkaian, yang sebagian merupakan mata kuliah wajib, dan sebagaian yang lain adalah mata kuliah pilihan. Rangkaian mata kuliah ini diselenggarakan mulai sejak awal semester (sebagai mata kuliah wajib), dan mulai pertengahan masa studi (sebagai mata kuliah pilihan).

Pada awal semester, mata kuliah kewirausahaan banyak memberikan teori atau dasar-dasar yang menjadi bekal awal mahasiswa, dan sifatnya wajib untuk diambil oleh semua mahasiswa. Mata kuliah-mata kuliah awal ini juga bertujuan untuk membentuk sikap kewirausahaan di kalangan mahasiswa. Mata kuliah yang dimaksud adalah Entrepreneurship 1, 2, dan 3. Dengan dimilikinya pondasi atau sikap-sikap yang diperlukan untuk menjadi wirausaha, maka diharapkan pada mata kuliah-mata kuliah selanjutnya mahasiswa dapat mempraktekkan teori dan kemampuan tersebut dengan baik

Mata kuliah pilihan diselenggarakan pada pertengahan masa studi mahasiswa, dan merupakan kelanjutan dari mata kuliah wajib yang telah diambil sebelumnya. Pada mata kuliah pilihan ini, mahasiswa diharapkan untuk mempraktekkan teori atau sikap kewirausahaan yang telah diperoleh dari mata kuliah sebelumnya. Adapun mata kuliah ini terdiri dari corporate entrepreneurship 1, 2, dan 3. Secara berkelompok, mahasiswa dapat membuat usaha atau perusahaan mereka (*startup*), yang nantinya akan mendapatkan pendanaan.

Adanya pembekalan yang cukup (melalui 3 mata kuliah entrepreneurship), secara logis akan membuat mahasiswa memiliki jiwa-jiwa atau sikap-sikap kewirausahaan yang baik. Beberapa sikap kewirausahaan yang dimaksud meliputi kreatifitas, inovasi, keberanian mengambil resiko, kemampuan berpikir out of the box, serta sikap-sikap lain yang dapat mendukung usaha yang dilakukan.

Kenyataan yang terjadi menunjukkan hal yang berbeda dengan idealisme tersebut. Kenyataan ini ditemukan pada mahasiswa-mahasiswa yang mengambil kuliah kewirausahaan sebagai mata kuliah pilihan, khususnya pada mata kuliah Corporate Entrepreneurship 1. Mahasiswa tampak tidak memiliki sikap-sikap kewirausahaan yang baik sebagai mana diidealismekan. Hal ini menjadi ironis karena mahasiswa telah mengikuti mata kuliah dasar yang bertujuan membentuk sikap-sikap tersebut, yaitu pada mata kuliah Entrepreneurship 1 sampai Entrepreneurship 3.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa mahasiswa lebih memilih untuk bisnis dibidang kuliner. Dari 20 kelompok mahasiswa, 16 di antaranya memilih untuk membuat usaha di bidang kuliner. Hanya 4 kelompok mahasiswa yang memilih mengembangkan bisnis selain bisnis kuliner. Ketika didalami melalui wawancara kepada para mahasiswa, mereka mengakui bahwa bisnis dibidang kuliner cukup dekat dengan kehidupan sehari-hari mahasiswa, dan cukup mudah untuk dilaksanakan. Selain itu, mahasiswa beranggapan bahwa tingkat resiko kegagalan dari bisnis kuliner relative kecil, dan akan cocok untuk dilaksanakan oleh siapapun. Selain itu, adanya pangsa pasar yang jelas dan relatif dekat dengan mahasiswa juga menjadi pertimbangan pemilihan.

Adanya kecenderungan mencari kemudahan, menghindari resiko, dan tidak bisanya mencari inovasi di luar kehidupan mahasiswa menjadi masalah yang cukup

serius dalam implementasi kurikulum kewirausahaan di Universitas Presiden. Munculnya ide bisnis kuliner di saat tidak adanya program studi tata boga di Universitas Presiden menjadikan program atau kurikulum kewirausahaan perlu ditinjau ulang atau direvisi.

Ketakutan mahasiswa akan kegagalan atau ketidak lakuan produk yang dibuat dapat ditinjau atau diatasi dalam beberapa cara. Anggie dan Haryanto (2011) menyatakan bahwa keputusan pembelian sebuah produk dapat ditingkatkan melalui "word of mouth" yang dapat difasilitasi oleh internet. Dengan demikian, semestinya mahasiswa tidak perlu khawatir dengan penjualan barang atau jasa yang menjadi target produksinya. Mahasiswa hanya perlu mengoptimalkan strategi pemasaran dengan cara meningkatkan intensitas *word of mouth*. Hal ini dapat difasilitasi dengan program-program yang ada di internet.

Keberadaan pasar kedepan memang sulit untuk diprediksi. Meski demikian, Rita, Priyanto, Andadari dan Haryanto (2018) pernah membuat studi mengenai strategi bagi wirausaha (khususnya usaha kecil) untuk mengantisipasi pasar kedepan. Studi ini menyarankan untuk perlu adanya proses belajar bagi para wirausaha. Keberadaan mata kuliah-mata kuliah pendahuluan atau mata kuliah wajib menjadi sangat strategis dalam upaya ini.

Proses belajar, khususnya pada bidang ilmu kewirausahaan dapat dikembangkan dalam lingkup yang lebih luas, dengan adanya pendidikan Kewirausahaan. Untuk itulah, maka artikel yang ditulis oleh Priyanto (2009) menjadi sangat strategis. Hal ini dikarenakan pendidikan memiliki cakupan atau ruang lingkup yang lebih luas dibandingkan dengan proses belajar. Dengan kata lain, proses belajar hanya merupakan salah satu bagian dari pendidikan.

Terkait dengan peran pendidikan sebagai proses pendewasaan atau pembentukan sikap, metode penyampaian isi materi menjadi sangat strategis. Studi yang dilakukan oleh Santosa (2017) dan Santosa (2018) menunjukkan bahwa implementasi metode pembelajaran tertentu dapat berdampak pada pengembangan sikap-sikap tertentu bagi peserta didik. Untuk itulah pemilihan metode pembelajaran menjadi penting, dan perlu didasarkan pada sikap atau karakteristik yang hendak dikembangkan.

Berdasarkan berbagai kajian mengenai studi terdahulu tersebut, tampak bahwa terdapat berbagai penyebab masalah yang dapat dihipotesiskan. Secara umum, kurang dimilikinya kecerdasan kewirausahaan di kalangan mahasiswa dimungkinkan sebagai akibat kegagalan system pendidikan atau pembelajaran yang telah dilaksanakan sebelumnya. Apabila permasalahan ini dibiarkan berlarut-larut tanpa ada upaya perbaikan, dikhawatirkan mahasiswa akan memiliki konsep yang salah mengenai kewirausahaan. Hal ini dapat berdampak pada gagalnya pencapaian visi Universitas Presiden (khususnya dalam hal dihasilkan lulusan yang memiliki semangat kewirausahaan), dan lebih jauh akan berdampak pada buruknya mutu lulusan Universitas Presiden dalam konteks kewirausahaan.

Bertolak dari kondisi tersebut, maka dirasa perlu untuk mengeksplorasi kecerdasan kewirausahaan di kalangan mahasiswa. Supaya kajian menjadi lebih bermakna, maha kecerdasan kewirausahaan dibedakan antara mahasiswa yang memiliki motivasi bisnis dan mahasiswa yang tidak memiliki motivasi bisnis.

2. Metode

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif komparatif. Pengertian penelitian komparatif menurut Sugiyono (2014:54) adalah penelitian yang membandingkan keadaan satu variabel atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda, atau dua waktu yang berbeda. Berdasarkan kutipan tersebut, maka penelitian ini hendak membandingkan keadaan satu variabel pada dua sampel yang berbeda. Variabel yang

dimaksud adalah kecerdasan kewirausahaan. Sedangkan dua sampel yang dimaksud adalah mahasiswa dengan motivasi bisnis, dan mahasiswa yang tidak memiliki motivasi bisnis.

Data mengenai motivasi bisnis mahasiswa dan kecerdasan kewirausahaan mahasiswa dikumpulkan melalui angket yang disebarakan pada 186 orang mahasiswa. Semua mahasiswa tersebut adalah mereka yang mengikuti seminar kewirausahaan yang diselenggarakan oleh Universitas Presiden sebagai bagian dari hibah Program Pengembangan Kewirausahaan (PPK) yang didanai oleh Direktorat Riset dan Pengabdian Kepada Masyarakat (DRPM) Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi. Angket kecerdasan kewirausahaan disusun dengan mengikuti indikator-indikator yang relevan. Terdapat 10 item pernyataan yang harus dijawab oleh mahasiswa dengan memilih salah satu alternative jawaban (setuju, netral, tidak berpendapat, dan tidak setuju). Berikut daftar pernyataan dalam instrumen yang telah dikembangkan.

Tabel 1.
Instrumen Kecerdasan Kewirausahaan

No.	Soal	Pilihan Jawaban			
		A. Setuju	B. Netral	C. Tidak Berpendapat	D. Tidak Setuju
1	Saya selalu merasa tidak nyaman atau risi ditempat yang baru yang tidak sesuai dengan harapan saya.	A	B	C	D
2	Saya suka melakukan yang saya suka.	A	B	C	D
3	Hal yang penting bagi saya adalah mengisi waktu luang dan sepi saya dengan mencoba mencari sesuatu.	A	B	C	D
4	Saya sering takut gagal dan khawatir dalam mencoba sesuatu.	A	B	C	D
5	Saya suka mengikuti cara atau metode yang sudah ada karena menurut saya resikoanya kecil.	A	B	C	D
6	Jika saya akan bepergian, saya selalu membawa bekal yang memadai sehingga ditempat yang baru saya tidak kekurangan. Jika kurang, lebih baik saya tidak berangkat.	A	B	C	D
7	Pada saat saya tertarik mengerjakan sesuatu, saya sering lembur sehingga saya kurang tidur.	A	B	C	D
8	Saya merasa sulit untuk memecahkan persoalan saya sendiri.	A	B	C	D
9	Saya sering merasa agresif dan selalu ingin memenuhi hasrat saya	A	B	C	D
10	Saya lebih senang diam jika berada dalam bis	A	B	C	D

Instrumen tersebut kemudian disebarakan kepada mahasiswa secara online melalui google form kepada sebanyak 186 orang mahasiswa setelah seminar dilaksanakan. Mahasiswa mengisi formulir melalui hp masing-masing. Sedangkan instrumen motivasi bisnis mahasiswa berupa isian yang terintegrasi dengan kuesioner kecerdasan kewirausahaan. Isian mengarahkan mahasiswa pada dua pilihan, yaitu ingin memiliki bisnis atau tidak ingin memiliki bisnis.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan teknik uji beda mean. Keseluruhan sampel dibagi menjadi dua kelompok, yaitu mahasiswa yang memiliki motivasi bisnis dan mahasiswa yang tidak memiliki motivasi bisnis. Nilai-nilai dari kedua kelompok kemudian dihitung statistic deskriptifnya, untuk selanjutnya diuji hipotesis. Perhitungan statistik deskriptif yang dilakukan meliputi mean, dan standar devisasi. Sedangkan uji hipotesis dilakukan menggunakan teknik paired sample t-test. Hipotesis akan diterima apabila nilai t signifikan pada tingkat kesalahan kurang dari 0,05.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan maka diperoleh hasil penelitian ini. Dari 186 orang mahasiswa yang menjadi sampel penelitian, 21 diantaranya tidak memberikan respon, sehingga hanya 165 orang mahasiswa yang menjadi perhitungan dalam penelitian ini. Berikut hasil pengujian statistic deskriptif terhadap 165 mahasiswa.

Tabel 1. Hasil Perhitungan Statistik Deskriptif Seluruh Sampel Penelitian

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kecerdasan	165	8.00	24.00	17.7455	2.76003
Valid N (listwise)	165				

Berdasarkan Tabel 1 di atas, tampak bahwa rata-rata kecerdasan kewirausahaan mahasiswa bernilai 17,7 (dalam skala 0-20). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa mahasiswa memiliki kecerdasan kewirausahaan yang baik. Selanjutnya, 165 mahasiswa tersebut dibagi.

Tabel 2. Hasil Perhitungan Statistik Deskriptif Dua Kelompok Sampel Penelitian

Group Statistics					
		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Kecerdasan	Tidak memiliki Motivasi	26	16.7308	3.10558	.60905
	Memiliki Motivasi	139	17.9353	2.65998	.22562

Berdasarkan Tabel 2 tersebut, tampak bahwa mahasiswa yang tidak memiliki motivasi bisnis memiliki kecerdasan kewirausahaan sebesar 16,73. Sedangkan mahasiswa yang memiliki motivasi bisnis memiliki kecerdasan kewirausahaan sebesar 17,93. Tampak bahwa kecerdasan kewirausahaan mahasiswa yang memiliki motivasi bisnis lebih tinggi dibandingkan dengan kecerdasan kewirausahaan mahasiswa yang tidak memiliki motivasi bisnis. Hanya saja apakah perbedaan tersebut signifikan atau tidak perlu diuji dengan uji t sebagai berikut.

Tabel 3. Hasil Perhitungan Uji Hipotesis
Independent Samples Test

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
	F	Sig.	t	df	Sig. (2- tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
Kecerdasan	.213	.645	-2.063	163	.041	-1.20448	.58398	-2.35761	-.05135

Berdasarkan Tabel 3, tampak bahwa nilai t sebesar -2,063 yang signifikan pada 0,041. Signifikansi tersebut lebih kecil dibanding tingkat signifikansi yang dapat ditoleransi dalam penelitian ini, yaitu 0,05. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa perbedaan kecerdasan kewirausahaan antara mahasiswa yang memiliki motivasi bisnis secara signifikan lebih tinggi dibanding dengan mahasiswa yang tidak memiliki motivasi bisnis.

Intensi berwirausaha ditentukan oleh berbagai faktor. Menurut Fradani (2017), intensi berwirausaha ditentukan oleh kecerdasan adversitas, pendidikan kewirausahaan dalam keluarga, dukungan keluarga, dan efikasi diri. Berdasarkan kajian lebih lanjut, kecerdasan adversitas memiliki tendensi yang mirip dengan kecerdasan kewirausahaan dalam penelitian ini. Dengan demikian, peran kecerdasan kewirausahaan dapat menjadi penentu intensi berwirausaha, atau motivasi bisnis (dalam penelitian ini).

Menurut Utomo (2010), jiwa kewirausahaan dapat ditumbuhkan melalui pengembangan soft skill. Jiwa kewirausahaan yang dimaksud dalam penelitian Utomo cukup dekat dengan kecerdasan kewirausahaan dalam penelitian ini. Dengan demikian, guna meningkatkan kecerdasan kewirausahaan mahasiswa, perlu dilakukan penanaman soft skill kepada para mahasiswa. Selanjutnya, menurut Nager (2016), hal-hal yang dapat menentukan rendahnya kecerdasan wirausaha adalah:

- ✓ Mentalitas masyarakat Indonesia.
- ✓ Pola pikir orang tua.
- ✓ Pola pikir masyarakat.
- ✓ Hubungan pemerintah masih kurang.

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa rendahnya kecerdasan wirausaha pada mahasiswa yang tidak memiliki motivasi bisnis adalah hal yang wajar, dan dapat diatasi melalui cara-cara seperti peningkatan soft skill, pembentukan mentalitas wirausaha, pembentukan pola pikir orangtua dan masyarakat, serta peran serta pemerintah.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik simpulan bahwa kecerdasan kewirausahaan mahasiswa yang memiliki motivasi bisnis lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak memiliki motivasi bisnis. Selanjutnya, cara-cara seperti peningkatan soft skill, pembentukan mentalitas wirausaha, pembentukan pola pikir orangtua dan masyarakat, serta peran serta pemerintah dapat dilakukan untuk meningkatkan kecerdasan kewirausahaan mahasiswa.

Daftar Rujukan

- Anggie, C., Haryanto, J. O. Analysis of the Effect of Olfactory, Approach Behavior, and Experiential Marketing toward Purchase Intention. *International Journal of Business*. Vol 13, No. 1 (2011).
- Fradani, A. C. Pengaruh Kecerdasan Adversitas, Pendidikan Kewirausahaan Dalam Keluarga, Dukungan Keluarga, dan Efikasi Diri Pada Intensi Berwirausaha Siswa SMK Negeri 2 Nganjuk. *Jurnal Ekonomi Pendidikan dan Kewirausahaan*. Vol 2, No. 2 (2017).
- <https://thegedi.org/global-entrepreneurship-and-development-index/>.
- Nager, P. J. F. Pengembangan Jiwa dan Kecerdasan Wirausaha Untuk Kemandirian Bangsa. *Prosiding Industrial Engineering National Conference*. 2016.
- Priyanto, S. H. Mengembangkan pendidikan kewirausahaan di masyarakat. *Jurnal Pendidikan Non Formal dan Informal*. Vol 1, No. 1 (2009).
- Rita, R. R., Priyanto, S. H., Andadari, R. K., Haryanto, J. O. How entrepreneurs anticipate the future market: An initial approach of a future market anticipation model for small businesses. *Journal of Small Business Strategy*. Vol 28, No. 1 (2018).
- Santosa, D. S. S. Dampak Implementasi Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa*. Vol 3, No. 2 (2017).
- Santosa, D. S. S. Manfaat Pembelajaran Kooperatif Team Games Tournament (TGT) dalam Pembelajaran. *Jurnal Ecodunamika*. Vol 1, No. 3 (2018).
- Sugiyono. 2014. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Research and Development. Bandung: Alfabeta.
- Utomo, H. Kontribusi Soft Skill Dalam Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan. *Jurnal Ilmiah Among Makarti*. Vol 3, No. 5 (2010).